

BAB II

MODEL PENGAJARAN *READING WORKSHOP* DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Dalam bab ini diuraikan (a) pendekatan pembelajaran membaca, (b) model *Reading Workshop*, dan (c) tingkatan kemampuan membaca pemahaman.

2.1 Pendekatan Pembelajaran Membaca

2.2 Membaca

Selama beberapa dekade para peneliti dihadapkan pada pertanyaan sederhana berikut ini, “Apa yang terjadi ketika seseorang membaca?” Pertanyaan ini telah mendorong para peneliti untuk memberikan deskripsi yang rinci, meskipun berbeda-beda. Ada beberapa simpulan yang dapat ditarik dari penelitian mereka, dinyatakan bahwa membaca merupakan konstruksi makna yang tercantum dalam bahan bacaan. Dalam hal ini, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pembelajar harus difasilitasi pada saat mereka mempelajari bahan bacaan. Kedua, cara terbaik untuk mencapai fasilitasi ini adalah berfokus pada dua faktor dalam proses membaca yang sangat mudah dipengaruhi oleh pengajar: (1) pengetahuan latar belakang (*prior knowledge*) pembelajar dan (2) tujuan membaca yang ditetapkan oleh pembelajar.

Pengetahuan latar belakang yang dibutuhkan ketika proses membaca berlangsung disimpan dalam kategori-kategori memori yang saling berkaitan. Kategori-kategori ini disebut skemata (bentuk jamak dari skema). Skema-skema ini diaktifkan dan sebagian pengetahuan latar belakang juga dihidupkan ketika pembaca harus memunculkan makna dari bahan bacaan yang dibaca. Hubungan di antara skema-skema ini juga diaktifkan tatkala pembaca berusaha merekonstruksi makna yang diungkapkan oleh penulis. Dengan demikian, membaca pemahaman sangat bergantung pada pengetahuan latar belakang pembaca. Menurut Pearson dan Johnson (1978: 24), *Comprehension is building bridges between the new and the known*. Jadi, pemahaman itu merupakan jembatan antara pengetahuan baru dan pengetahuan lama (pengetahuan latar belakang).

Harjasujana, (1997) menjelaskan bahwa membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Membaca berupaya supaya lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan menulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik jika pembaca

mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca.

Membaca pemahaman pada dasarnya merupakan kemampuan membaca yang dapat diukur menurut beberapa jenjang yang berbeda. Untuk mengukur kemampuan ini, para pakar membaca telah merumuskan beberapa tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca seseorang. Salah satu skala kemampuan membaca pemahaman itu disusun oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat yang membidangi *National Assessment of Educational Progress*, seperti berikut ini.

1. Sangat Dasar (*Rudimentary*)

Pembaca yang telah menguasai keterampilan dan strategi membaca yang sangat dasar dapat mengikuti petunjuk tertulis yang singkat. Mereka juga dapat memilih kata, frase atau kalimat untuk menjelaskan sebuah gambar sederhana dan dapat menafsirkan isyarat-isyarat sederhana untuk mengenal sebuah objek biasa. Kemampuan

pada taraf ini menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas membaca yang sederhana.

2. Dasar (*Basic*)

Pembaca yang telah mempelajari keterampilan dan strategi pemahaman dasar dapat menemukan dan mengenali fakta-fakta dari paragraf informasi, cerita dan artikel berita sederhana. Di samping itu, mereka dapat menggabungkan berbagai gagasan dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada bahan bacaan pendek. Kemampuan pada taraf ini adalah memahami informasi spesifik.

3. Menengah (*Intermediate*)

Pembaca yang memiliki kemampuan dan strategi ini dapat mencari, menemukan dan menyusun informasi yang ada dalam bahan bacaan yang relatif panjang dan dapat membuat parafrase dari apa yang telah mereka baca. Mereka juga dapat menarik kesimpulan dan mencapai generalisasi tentang gagasan utama dan tujuan penulis. Pada taraf ini, kemampuan yang dikuasai adalah mencari informasi spesifik, menghubungkan berbagai gagasan dan membuat generalisasi.

4. Terampil (*Adept*)

Pada taraf terampil ini pembaca dapat memahami teks sastra dan informasi yang rumit, termasuk bahan bacaan tentang topik-topik

yang mereka pelajari di sekolah. Mereka juga dapat menganalisis bahan bacaan serta memberikan reaksi atau penjelasan tentang teks secara menyeluruh. Dengan kata lain, mereka dapat menemukan, memahami, merangkum, dan menjelaskan informasi yang relatif kompleks.

5. Mahir (*Advanced*)

Pembaca yang menggunakan keterampilan dan strategi membaca mahir ini dapat mengembangkan dan membentuk kembali gagasan-gagasan yang disajikan dalam teks yang kompleks. Mereka juga mampu memahami hubungan di antara gagasan-gagasan sekalipun hubungan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, dan bahkan membuat generalisasi yang tepat meskipun teks tidak memuat keterangan yang jelas.

Sejumlah definisi 'membaca' telah disampaikan oleh para pakar pengajaran membaca. Namun demikian, seperti juga keterampilan berbahasa lain, pada dasarnya membaca adalah proses komunikasi, terutama antara teks tertulis (gagasan penulis) dan pembaca. Dalam hal ini, keberhasilan membaca akan sangat bergantung pada keberhasilan komunikasi itu sendiri. Salah satu definisi 'membaca' yang dapat diterima secara luas adalah "Membaca adalah sebuah proses interaktif antara pengetahuan awal pembaca tentang isi bacaan dan tujuan membaca sehingga mempengaruhi apa yang dipelajari dari

teks” (McKenna & Robinson, 1993: 21). Dalam menjelaskan proses membaca ini, selanjutnya McKenna & Robinson (1993) menyatakan bahwa membaca dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi di dalam pikiran mengenai makna yang disandikan melalui tulisan (*reading is defined as the reconstruction in the mind of meaning encoded in print*).

Sebagaimana dikemukakan di atas, kemampuan membaca sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga para pakar dari berbagai disiplin ilmu turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan ini. Para psikolog pendidikan, linguis, peneliti dan spesialis membaca memikirkan proses membaca tatkala mereka berusaha menjelaskan perilaku tertentu atau ketika merancang satu pendekatan instruksional tertentu. Guru perlu memikirkan proses ini untuk membangun satu landasan yang baik guna membantu pembelajar belajar membaca secara efektif dan efisien. Tentunya setiap orang setuju bahwa tujuan akhir dari kegiatan membaca adalah memahami makna, biarpun membacanya lambat. Namun, ada sejumlah pandangan yang berbeda mengenai bagaimana proses membaca berlangsung. Namun demikian, sebagian besar pengajaran membaca didasarkan pada satu dari ketiga pandangan berikut ini (Weaver, 1988: 15):

Pandangan 1: Belajar membaca berarti belajar melafalkan kata-kata.

Pandangan 2: Belajar membaca berarti belajar mengidentifikasi kata dan memahami maknanya.

Pandangan 3: Belajar membaca berarti belajar membawa makna ke dalam teks untuk memperoleh makna dari teks.

Pandangan pertama tampak didasarkan pada asumsi bahwa setelah kata diucapkan, maka maknanya akan muncul. Pandangan kedua berasumsi bahwa setelah makna setiap kata ditentukan atau diketahui, makna keseluruhan (paragraf, teks) akan muncul. Berbeda dengan kedua pandangan tersebut, pandangan ketiga berasumsi bahwa makna tidak muncul dari identifikasi setiap kata dalam kalimat, tetapi muncul dari interaksi konstan antara pikiran pembaca dan bahasa teks.

Berdasarkan ketiga pandangan di atas, maka definisi membaca pun dapat dirumuskan dengan berbagai cara yang berbeda. Pengajaran membaca yang paling berhasil mungkin pengajaran membaca yang didasarkan pemahaman yang baik tentang proses membaca itu sendiri dan yang mendorong penguasaan strategi-strategi membaca yang tepat. Namun harus diakui bahwa tidak ada satupun definisi yang paling tepat. Selama ini, definisi membaca bersumber dari pandangan sosio-psikologis dan pandangan-pandangan lain, tetapi pandangan sosio-psikologis lebih dapat diterima daripada pandangan-pandangan lain. Proses membaca juga dipandang sebagai definisi yang lebih kompleks dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas. Sejumlah penelitian tentang fungsi hemisfir dalam otak yang sehat dan normal menunjukkan bahwa seperti proses kompleks lain, membaca melibatkan fungsi hemisfir kiri dan kanan. Proses membaca

menggerakkan aliran darah pada permukaan otak dan memetakan aktivitas listrik pada permukaan hemisfir. Meskipun hemisfir kiri lebih terlibat daripada hemisfir kanan, namun kedua hemisfir itu terlibat dalam proses membaca. Bukti ini diberikan oleh penelitian Levy (1985), yakni kedua hemisfir terlibat dalam proses membaca dan tampak mempunyai fungsi khusus. Berdasarkan rangkuman di atas, maka hemisfir kanan berfungsi terlebih dahulu dalam mencari makna, dan hemisfir kiri menindaklanjuti proses itu pada tingkat yang lebih kompleks. Keterlibatan kedua hemisfir dalam proses yang saling melengkapi ini disebut paradigma mekanistik atau organik oleh Weaver (1988: 395).

Sebagaimana diketahui, pada akhirnya pengajaran membaca itu ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pembelajar. Untuk memahami membaca pemahaman, seorang guru harus mulai menganalisis faktor-faktor yang menentukan pemahaman dan hubungan antara pemahaman dan proses membaca secara keseluruhan. Menurut Alexander et.al (1988: 159), membaca pemahaman melibatkan dua keterampilan dasar: *(1) prediction of meaning and the "sampling" of surface structure sufficiently to make predictions certain and (2) making the most efficient use of visual information, which is all the cues to meaning available in the printed text.* Namun demikian, pemahaman adalah sebuah proses mental yang tidak dapat diamati. Dalam hal ini, sedikitnya ada dua pertanyaan

tentang pemahaman yang penting bagi guru membaca: (1) bagaimana membaca pemahaman itu berlangsung, yaitu apa yang ada dalam benak si pembaca, dan (2) strategi dan teknik pengajaran apa yang dapat menghasilkan perkembangan maksimal dalam membaca pemahaman. Untuk menjawab dan memecahkan kedua masalah tersebut, definisi “membaca pemahaman” dan faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu dipertimbangkan dan dipahami.

Hingga saat ini ada sejumlah definisi membaca pemahaman, dan salah satu definisi itu menyatakan bahwa *comprehension is a special kind of thinking process. The reader comprehends by actively constructing meaning internally from interacting with the material that is read* (Anderson & Pearson 1984: 255). Selanjutnya, Alexander et.al (1988: 160) menyatakan bahwa membaca pemahaman juga termasuk ke dalam satu proses berpikir untuk memperoleh makna dari bahan bacaan. Pemahaman ini dicapai untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti mencari informasi, memecahkan masalah dan lain-lain. Tetapi, perlu dicatat bahwa kemampuan mental ini tidak dapat diukur dengan mudah melalui tes membaca pemahaman baku.

Faktor-faktor afektif, kognitif dan linguistik saling berinteraksi dalam membentuk dan mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Dalam sebuah penelitian, Athey (1985) telah mengungkapkan beberapa faktor afektif yang mempengaruhi kemampuan membaca: konsep diri, otonomi, penguasaan lingkungan,

persepsi tentang realitas dan kecemasan. Dalam konteks kognisi, aspek-aspek memori sangat penting dalam perkembangan kemampuan membaca. Memori ini terdiri atas memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Namun, yang sangat penting bagi kognisi adalah kemampuan individu dalam membentuk konsep. Menurut Alexander (1988: 8), "konsep adalah sekumpulan stimulus yang memiliki karakteristik yang sama." Pembentukan konsep ini sangat penting untuk berpikir dan membaca.

Faktor penting lain yang berkaitan dengan fungsi kognitif adalah metakognisi. Metakognisi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan seseorang tentang ciri-ciri proses berpikirnya dan pengaturan pemikirannya. Jika seseorang memiliki kesadaran metakognitif, maka membaca akan menjadi proses berpikir yang aktif dan pemahaman pun akan mudah dicapai. Istilah lain yang digunakan untuk menjelaskan fungsi kognitif ini adalah skemata. Menurut Rumelhart (1980), 'skemata adalah fungsi di dalam otak yang menafsirkan, mengatur dan menarik kembali informasi; dengan kata lain, skemata adalah kerangka mental'. Skemata ini sangat penting untuk proses belajar membaca karena skemata menyimpan data masa lalu (pengetahuan dan pengalaman) di dalam memori, yang sewaktu-waktu dapat ditarik kembali jika diperlukan.

Faktor ketiga yang juga sangat penting adalah kemampuan berbahasa. Karena membaca bergantung pada bahasa, maka

kemampuan berbahasa seseorang akan mempengaruhi kemampuan membacanya. Membaca berbeda dengan menyimak atau berbicara (DeStefano, 1981). Membaca lebih menuntut si pembaca karena ia harus bergantung pada bahan bacaan saja atau pada kata-kata tertulis saja, dan bahasa tertulis seringkali lebih kompleks daripada bahasa lisan. Di samping, membaca menuntut seorang pembaca untuk menguasai kaidah-kaidah fonologis, fonologis dan semantik.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa membaca adalah sebuah proses kompleks yang mungkin membuat pengajarannya sebagai proses yang kompleks pula. Namun para guru membaca yang baik mempunyai satu hal yang sama, yaitu mereka berpikir tentang membaca. Hal ini tidak berarti bahwa semua guru membaca yang baik mempunyai pikiran yang sama. Mungkin banyak guru membaca yang baik tidak memiliki pengetahuan atau preferensi tertentu tentang teori proses membaca atau teori pengajaran membaca. Apa yang membedakan mereka adalah kecenderungan untuk memikirkan peranan mereka dalam pengajaran membaca, untuk mengembangkan pendekatan personal terhadap pengajaran membaca yang menggabungkan apa yang mereka ketahui tentang proses membaca, tentang diri mereka sebagai guru, tentang pengajaran membaca dan tentang pembelajar yang mereka ajar.

Sementara itu, Otto et.al. (1979: 4) mengakui bahwa, proses membaca dan pengajaran membaca memang begitu kompleks,

sehingga para ahli dapat memantaunya dari berbagai sudut pandang. Sedikitnya ada lima disiplin ilmu yang dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana proses membaca berlangsung. Disiplin ilmu pertama adalah psikologi, yang mengkaji proses ini melalui pendekatan perseptual/konseptual, behavioristik, nativistik, kognitif dan psikometrik. Psikolinguistik adalah disiplin ilmu kedua yang juga memberikan kontribusi terhadap pemaparan proses membaca. Bidang pengolahan informasi (*information processing*) adalah bidang ketiga yang mengkaji proses membaca dari sudut pandang sibernetika, analisis sistem dan teori komunikasi umum. Sociolinguistik adalah bidang ilmu keempat yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang proses membaca dan khususnya tentang proses pengajaran membaca. Terakhir, ilmu-ilmu perilaku juga membantu meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang aspek-aspek tertentu dalam proses membaca.

Selain itu, para teoritikus mendekati proses membaca dengan berbagai cara dan sudut pandang yang berbeda. Misalnya ada dua jenis teori: teori makro dan teori mikro. Sebuah teori makro berusaha membahas kegiatan membaca dalam seluruh kompleksitasnya. Sedangkan teori mikro dirancang untuk menjelaskan satu segmen kecil dalam proses membaca. Selain itu ada pula teori perkembangan dan teori deskriptif. Teori perkembangan adalah upaya untuk menjelaskan kegiatan membaca menurut cara proses membaca itu dipelajari,

sedangkan teori deskriptif berusaha mendeskripsikan tindakan-tindakan pembaca yang proses membaca. Terakhir, ada pendekatan molekuler dan pendekatan holistik terhadap pengembangan kemampuan membaca. Pendekatan molekuler berusaha menguraikan proses membaca ke dalam perilaku-perilaku atau keterampilan-keterampilan tertentu dan menunjukkan bagaimana semua perilaku ini digabungkan dalam mencapai keberhasilan membaca. Sebaliknya, pendekatan holistik kurang menekankan perilaku-perilaku tertentu, tetapi lebih menitikberatkan pada hubungan atau keterkaitan yang kompleks di antara komponen-komponen proses membaca.

2.3 Model Pembelajaran Membaca dengan *Reading Workshop*

Pada dasarnya, Model "*Reading Workshop*" merupakan sebuah model pengajaran membaca yang menggunakan pendekatan proses sehingga mendorong pembelajar untuk menjadi pembaca yang efektif dan aktif. Tentunya, karakteristik model ini berbeda dengan model-model lama yang menekankan pendekatan produk. Menurut Swift (1993, 366), "*Reading Workshop* mampu meningkatkan membaca pemahaman dan menangkai sikap negatif terhadap membaca". Selanjutnya Swift menegaskan bahwa "*Reading Workshop* tidak akan memecahkan semua masalah pengajaran membaca, tetapi dapat menciptakan satu perbedaan karena model ini mendorong pembelajar untuk melakukan praktek membaca (1993: 371). Dalam model

pengajaran ini, “membaca merupakan sebuah proses pemecahan masalah dan pembentukan makna” (Goodman, Watson dan Burke, 1996, 3).

Sementara itu, Zemelman et.al. (1993, 25 -30) menyatakan bahwa *Reading Workshop* dikembangkan atas dasar asumsi-asumsi berikut.

1. Membaca berarti memperoleh makna dari bacaan. Dengan kata lain, membaca adalah transaksi antara kata-kata yang ditulis oleh penulis dan pikiran pembaca.
2. Membaca adalah sebuah proses pembentukan makna: Membaca adalah sesuatu aktivitas berpikir tingkat tinggi (high level thinking), aktif, konstruktif dan kreatif yang melibatkan berbagai strategi kognitif yang berbeda sebelum, selama dan setelah membaca.
3. Pengajaran membaca harus memberikan banyak kesempatan kepada pembelajar untuk berinteraksi dengan bahan bacaan.
4. Membaca adalah cara terbaik untuk belajar membaca.
5. Program pengajaran membaca yang efektif harus memperkenalkan pembelajar pada berbagai jenis bahan bacaan.
6. Pengajar harus menjadi model membaca.
7. Pengajar membaca yang efektif adalah pengajar yang membantu pembelajar dalam menggunakan proses membaca sebagai alat belajar.

8. Membaca adalah proses psikolinguistik dan proses individual (Otto et.al., 1979: 19).

Berdasarkan asumsi-asumsi dan landasan filosofis di atas, Harp (1993: 98) menyimpulkan bahwa model *Reading Workshop* diterapkan melalui kegiatan-kegiatan berikut ini.

- (1) Membaca nyaring (*reading aloud*), baik oleh pengajar maupun pembelajar;
- (2) Membaca perorangan/membaca dalam hati (*individualized/silent reading*) dengan memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk memilih buku;
- (3) Membaca bersama (*shared reading*) yang memungkinkan pembelajar untuk berbagi pengetahuan dan informasi tentang apa yang telah mereka baca;
- (4) Merangkum (*summarizing*) secara tertulis apa yang telah mereka baca;
- (5) Membaca terbimbing (*guided reading*) yang memungkinkan pembelajar untuk menjadi pembaca efektif di bawah bimbingan pengajar;
- (6) Diskusi (*conference*) antara pengajar, pembelajar dan pembelajar tentang isi bacaan.

2.3.1 *Reading Workshop* :Pengorganisasian Pengajaran

Lokakarya membaca (Reutzel & Cooter,1991) merupakan sebuah skema organisasional yang memungkinkan pengintegrasian

sepenuhnya dari literatur anak atau cerita basal (dasar) ke dalam program membaca dalam kelas. Hal ini tidak dimaksudkan untuk bersifat preskriptif melainkan untuk menawarkan sebuah landasan pengajaran bahasa yang bersifat fleksibel dan fungsional. Komponen utama meliputi pembagian waktu (*sharing time*), pelajaran mini (*mini lesson*), kondisi kelas (*state of the class*), lokakarya membaca (*reading workshop*), dan waktu berbagi (*sharing time*). Setiap komponen ini dijelaskan pada paragraf berikut.

1. Fase I. Pembagian Waktu (5-10 menit).

Pada fase 1 ini adalah waktu bagi guru untuk berbagi penemuan-penemuan baru yang mereka peroleh tentang literatur anak (seperti: cerita rakyat, cerpen, non-fiksi, puisi).

Lokakarya Membaca (70 menit)		
Pembagian Waktu (5-10 menit) Pelajaran mini (5-10 menit) Kondisi kelas (5 menit)		
Bacaan Dan Respon Pilihan Sendiri (<i>Self Selected Reading and response</i>)		
<p>SSR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku pilihan sendiri (<i>Self selected reading</i>) 2. membaca lembar tujuan mereka untuk kelompok respon literatur 3. merespon pada literatur 4. Pencatatan <ol style="list-style-type: none"> a. Catatan waktu untuk membaca buku dan judul b. Memperbaharui kondisi kls c. Membaca individual <p>10 menit</p>	<p>Respon Literatur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan kelompok untuk membahas respon 2. Pertemuan baru 3. Menentukan bentuk respon yang baru <p>15-20 menit</p>	<p>Pertemuan membaca individu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. dua kali sehari 2. rekaman <ol style="list-style-type: none"> a. dengan kaset b. menceritakan kembali <p>10 -15 menit</p>
Waktu berbagi (anak-anak) (5-10 menit)		

2. Fase II. Pelajaran Mini (5-10 Menit).

Pelajaran mini merupakan sesi pengajaran kelompok yang menyeluruh yang bertujuan untuk mengajarkan strategi membaca dan menyiapkan siswa untuk membaca buku-buku yang baru. Topik diskusi biasanya diambil dari hal-hal seperti berikut.

1. Kebutuhan nyata siswa yang diketahui pada saat pertemuan membaca individu (dibahas lebih lanjut pada bagian ini).
2. Daftar keterampilan wajib.
3. Kegiatan menyiapkan literatur (pra-membaca) untuk membantu siswa dengan buku baru yang akan mereka baca.

Sumber kedua yang dicantumkan di sini, yaitu daftar keterampilan wajib, memerlukan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana kemampuan membaca pada umumnya bisa pas dengan pelajaran mini lokakarya membaca. Guru mata pelajaran membaca sering merasa dikaitkan dengan keterampilan tersebut. Ketika mengamati alasan mengapa mereka merasakan hal ini, para guru sering menemukan penemuan yang menarik.

3. Fase III Kondisi kelas (3-5 Menit)

Tujuan dari kondisi kelas adalah untuk menginformasikan pada guru tentang kegiatan siswa setiap harinya dan mengingatkan siswa tentang tanggung jawab mereka selama periode lokakarya. Dengan menggunakan chart seperti yang ditunjukkan pada grafik di bawah, guru dapat memperbaiki perkembangan siswa per individu secara

singkat. Ketika masalahnya teridentifikasi, seperti seorang siswa yang menghabiskan beberapa hari hanya untuk mengerjakan satu tugas tanpa perkembangan yang jelas, maka guru dapat melakukan perbaikan-perbaikan dengan siswa.

Di bawah ini ada contoh grafik kondisi kelas *reading workshop*.

Chart Kondisi Kelas					
Nama Siswa	M	T	W	TH	F
John	LR-GM	LR-GM			
Maria	LR-NM	IRC			
Judy	LR-NM	LR-GM			
Sue	IRC	LR-NM			
Ray	SSR- LRG	SSR- LRG			
Bob	IRC	SSR- LRG			
Jamie lee	LR-NMK	LR-GM			
Seth	SSR- SSB	SSR- SSB			
Andrea	SSR- SSB	SSR-RL			
Martin	IRC	SSR- SSB			
Heather	SSR- SSB	SSR- SSB			
April	LR-NM	LR-GM			
Jason	ABSENT	SSR- SSB			
Josh	LR-GM	IRG			

Katti	SSR- LRG	SSR- LRG			
J.T	SSR- LRG	SSR- LRG			
Patrice	ABSENT	IRC			
Shelley	LR-NM	LR-GP			
Melanie	SSR- SSB	SSR- LRG			

Kunci:

SSR: *Self Selected Reading* (Bacaan pilihan sendiri)

SSB: *Self Selected Books* (Buku Pilihan Sendiri)

LRG: *Literature Response Group Goal pages* (Lembaran tujuan Kelompok Respon Literatur)

RL: *Responding to literature* (Respon terhadap Literatur)

RK: *Record Keeping* (Pembukuan)

LR: *Literature Response Group* (Kelompok Respon Literatur)

GM: *Group Meeting for Response* (Pertemuan Kelompok)

NM: *New Meeting* (Pertemuan Baru)

RM: *Determining New Response* (Menentukan respon baru)

IRC: *Individual Reading Conference* (Konferensi Membaca Individu)

Siswa bertanggungjawab untuk mengisi kolom yang kosong pada chart kondisi kelas tersebut. Proses yang sederhana ini memberikan guru jalur audit bulanan terhadap setiap pekerjaan siswa dengan usaha yang minimal.

4. Fase IV Bacaan dan Respon Pilihan Sendiri (40 menit)

Inti dari periode membaca disebut Respon dari bacaan pilihan sendiri (SSR&R: *Self Selected Reading & Response*). SSR&R ini melibatkan tiga kegiatan siswa, yaitu: SSR, Respon Literatur (LR) dan pertemuan membaca Individu (IRC)

Self Selected Reading & Response (Respon dan bacaan pilihan sendiri)

Selama SSR para siswa mungkin akan terlibat dalam satu atau lebih kegiatan. Untuk memulai periode lokakarya, para siswa dapat membaca buku yang telah mereka pilih selama 10 menit dari SSR. Pilihan yang lain bagi siswa adalah membaca lembaran tujuan yang dibuat oleh para siswa sendiri untuk dapat menyelesaikan membaca sesuai dengan waktu yang diberikan. *Lembaran tujuan* adalah tujuan dalam membaca harian yang ditetapkan oleh siswa itu sendiri untuk dapat menyelesaikan membaca buku sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Siswa yang melanjutkan SSR selama pertemuan LRG (akan dibahas pada bagian berikutnya) mungkin terlibat dalam empat pilihan prioritas. Pertama, mereka harus menyempurnakan tujuan LRG mereka. Kemudian, mereka menyempurnakan proyek LR mereka. Log respon literatur adalah catatan teratur, biasanya harian, yang dibuat oleh siswa yang berisikan diari bacaan mereka. Ketiga, mereka dapat memperbaharui catatan mereka Ini termasuk mengisi buku waktu dan log judul, memperbaharui kegiatan mereka pada chart kondisi kelas,

mendaftar untuk mengikuti IRC bersama guru. Ketika ketiga kegiatan ini telah dilaksanakan, siswa dapat memilih sendiri buku kesukaan mereka sebagai bacaan santai pada pilihan keempat.

Kelompok Respon Literatur (LRG)

Setelah 10 menit pertama dari periode SSR&R, satu atau lebih kelompok anak-anak perhari berpindah ke LRG sesuai perjanjian, sementara yang lainnya terus bekerja pada SSR. LRG terdiri atas siswa yang bergabung atas dasar kesenangan, bukan karena tugas, untuk membaca dan merespon terhadap satu literatur dan mengembangkan proyek yang terkait. Guru bertemu dengan satu LRG setiap hari untuk berpartisipasi dan memfasilitasi kegiatan respon. Beberapa guru lebih menyukai untuk mengambil peran sebagai ‘Tukang Rekam’ untuk kelompok tersebut atau “menunggu dalam diam”. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi peserta diam pada kegiatan kelompok. LRG yang lain mungkin ingin bertemu pada saat yang bersamaan tanpa kehadiran guru untuk melanjutkan pekerjaan proyek mereka.

Pertemuan Membaca Individual

Selama 15-20 menit akhir dari setiap lokakarya membaca, guru bertemu dengan dua orang siswa untuk melakukan pertemuan membaca individual. Siswa membuat janji pertemuan pada papan perjanjian selambat-lambatnya sehari sebelum pertemuan. Guru

merekomendasikan (sebagai satu tujuan) bahwa tiga pertemuan individu dilakukan selama seperempat jam bersama setiap siswa. Jika siswa lupa atau menghindari pertemuan, guru harus memberitahu mereka tentang jadwal pertemuan berikutnya.

2.3.2 Pentingnya *Reading Workshop*

Heller,(1991:269) menjelaskan *Reading Workshop* adalah sebuah forum untuk memperkenalkan model – model tulisan fiksi, puisi, dan tulisan non fiksi profesional bagi anak – anak. Bagi kebanyakan anak – anak konsep *workshop* adalah satu hal yang baru dan berbeda dari skenario biasa, (membacanya kemudian mempresentasikan laporannya) selain itu juga menyaksikan pendekatan baru dalam membaca dan merespon terhadap kesusasteraan yang berkualitas, ketika disajikan dalam konteks “ baru dan berbeda “, *workshop* bisa memberikan konotasi membaca yang positif, untuk menuliskan hal – hal yang dibaca dan belajar melalui kelompok -kelompok kecil.

Reading Workshop didesain untuk mempertemukan tujuan akademis yang bermacam – macam. Di bawah ini adalah beberapa contoh tujuan dan sebuah kurikulum seorang guru bahasa di kelas 4.

Melalui *reading workshop* anak – anak akan mempelajari :

- 1) .menikmati diskusi dari buku – buku bacaan pada umumnya;
- 2) merespon secara lisan dan tulisan terhadap karya sastra yang berkualitas dari anak-anak

- 3) menganalisis struktur dari cerita, puisi atau non fiksi;
- 4) mengenali tema atau ide pokok dalam cerita, puisi atau non fiksi;
- 5) menggambarkan bagaimana cara mereka memahami buku tersebut; dan
- 6) menulis fiksi, non fiksi dan puisi mereka sendiri yang terinspirasi dari apa yang telah mereka baca.

Workshop juga memperkenalkan kerjasama melalui interaksi dalam kelompok kecil. Karena kelompok tersebut bekerja sama secara perlahan, oleh karenanya petunjuk dan pengarahan perlu dicatat untuk kedepannya. Agar lebih hati – hati untuk memaksimalkan kesempatan belajar siswa satu dengan yang lainnya. Berikut ini adalah beberapa petunjuk umum bagi *workshop* di tingkat SD atau SMP

Petunjuk Umum *Reading Workshop* (Kelas 4).

1. Siswa harus membaca buku sebelum *workshop*.
2. Siswa harus membicarakan apa yang ia suka dan apa yang ia tidak suka.
3. Siswa harus mendengarkan orang lain dengan seksama.(serius).
4. Siswa harus berfikir tentang apa yang terkandung dalam cerita / puisi,
5. Siswa harus membantu teman – temannya mencertakan isi buku.
6. Siswa harus menulis tentang apa yang ia baca.

Peraturan Bagi Penyelenggaraan *Reading Workshop* (Kls. 6-8)

Untuk membantu *workshop* berjalan perlahan tetapi lancar, siswa harus::

- 1) datang ke *workshop* setelah membaca buku;
- 2) menceritakan pandangannya tentang buku tersebut pada kelompoknya;
- 3) berusaha dengan baik menganalisa dan mendiskusikan teks yang telah ia baca berdasarkan petunjuk;
- 4) mendengarkan dengan hati – hati terhadap apa yang orang harus katakan;
- 5) membantu yang lain untuk memahami buku tersebut; dan
- 6) mengoreksikan bacaan kedalam bentuk tulisan dengan cara merespon buku tersebut ke dalam buku rencana pribadi atau dengan cara menulis sendiri prosa, puisi yang diinspirasi oleh buku tersebut

2.4 Tingkat Kemampuan Membaca

Menurut Broughton (dalam Tarigan, 1987:11-12) tingkat kemampuan membaca pemahaman terdiri atas dua jenis, yaitu kemampuan yang bersifat mekanik dan kemampuan membaca yang bersifat pemahaman. Kemampuan membaca yang bersifat mekanik merupakan keterampilan membaca tingkat rendah. Indikator yang

dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang pembaca berada pada tingkat mekanik ini adalah berikut di bawah ini.

1. Pengetahuan pembaca baru hanya sekedar mengenal bentuk-bentuk huruf, angka dan tanda-tanda yang lain.
2. Pembaca baru hanya mengenal bentuk-bentuk linguistik, misalnya: fonem/grafem, kata, frase, klausa dan kalimat.
3. Pembaca baru hanya mengenal hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi, atau hanya sekedar mampu menyuarkan apa yang ditulis.
4. Biasanya kecepatan membaca masih lambat.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari keterampilan membaca mekanik. Pada tingkat ini, pembaca tidak hanya dituntut untuk mampu mengenal dan membaca unsur-unsur linguistik, akan tetapi lebih dari itu. Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi, yaitu tingkat pemahaman bacaan. Aspek-aspek yang hendak dicapai pada taraf membaca tingkat pemahaman adalah sebagai berikut.

1. Pembaca memahami pengertian-pengertian sederhana dalam hal leksikal (kata-kata), gramatikal (kalimat), dan retorikal (wacana).
2. Pembaca dapat memahami signifikansi dan makna yang dibaca.
3. Pembaca mampu mengevaluasi bacaan, misalnya evaluasi dari segi bentuk, isi, tanda baca, dan lain-lain.
4. Pembaca mampu mengukur kecepatan membacanya, dalam arti pembaca mengetahui kapan ia harus membaca hati-hati, kapan ia

harus membaca cepat atau membaca sekilas. Membaca tingkat pemahaman sangat diperlukan di dalam dunia pendidikan, terutama untuk jenjang perguruan tinggi. Menurut Herbert H. Clark & Eva V. Clark (1977:43) membaca pemahaman merupakan suatu proses pembentukan interpretasi atau pengertian. Pemahaman lahir setelah pembaca mengerti apa yang dibacanya. Pengertian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bacaan. Sejalan dengan pendapat di atas, Smith (1982:62) mengemukakan bahwa pemahaman berarti jawaban-jawaban yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap suatu bacaan. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk memperoleh pengertian yang mendalam dari informasi yang disampaikan penulis. Pengertian yang baik ini akan memudahkan pembaca untuk menginterpretasikan dan menilai permasalahan yang terdapat dalam bacaan, sehingga apabila diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pembaca tersebut dengan mudah akan mudah dijawabnya. Lebih dari itu, pemahaman terhadap suatu bacaan dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang positif dari pembaca, baik perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun perubahan dalam bentuk keterampilan.

Menurut Barret (dalam Dupuis, 1982:25-27), pada dasarnya tingkat pemahaman seseorang terhadap bacaan dapat diklasifikasikan atas beberapa tingkat, yaitu:

- (a) kemampuan mengingat atau memahami kata-kata secara harfiah;
- (b) kemampuan membentuk pengertian (apresiasi) berdasarkan pemahaman di atas;
- (c) kemampuan menarik kesimpulan; dan
- (d) kemampuan mengadakan evaluasi.

Berdasarkan pendapat Barret tersebut, terlihat bahwa kegiatan membaca pemahaman sangat perlu dilakukan untuk mengungkapkan makna dari seluruh bacaan. Melalui kegiatan membaca pemahaman maka dengan mudah kita dapat memperoleh gagasan dan pesan yang terdapat dalam bacaan, sehingga dengan mudah pula pembaca mampu menghubungkan gagasan yang satu dengan gagasan yang lain.

Sejalan dengan pendapat Barret, Gray (dalam Gardner, 1978:65-81) mengemukakan beberapa tingkatan pemahaman terhadap bacaan. Tingkat pemahaman bacaan tersebut dapat diklasifikasikan atas lima tingkatan, yaitu berikut di bawah ini: persepsi awal yang terdiri dari (a) pemahaman terhadap kosakata, (b) pengenalan strukturacaan, (c) memahami dan mengikuti petunjuk yang terdapat dalam bacaan;

- (1) pemahaman atau interpretasi terhadap bacaan yang terdiri dari (a) merasakan atau mengetahui tujuan yang hendak dicapai penulis,

- (b) menemukan hubungan sebab akibat yang terdapat dalam bacaan, (c) mengetahui suasana dan perasaan penulis, (d) menganalisis karakter dan motif yang terdapat dalam bacaan, (e) mencatat kriteria-kriteria dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam bacaan, (f) membuat kesimpulan bacaan, dan (g) mampu dan mau berspekulasi dengan peristiwa dan kenyataan;
- (2) mengadakan evaluasi, yaitu mengukur seberapa jauh pembaca dapat menilai baik tidaknya bacaan yang dibacanya;
- (3) memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya. Reaksi ini dapat bersifat emosional intelektual (penuh pertimbangan baik buruk);
- 5) mengadakan integrasi becaan dengan latar belakang pembaca.

Berhasil tidaknya seseorang dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman dapat dilakukan dari berbagai hal, yaitu berdasarkan kemampuan mengungkap kembali apa yang telah dibacanya, kemampuan memberikan penilaian terhadap permasalahan yang dikemukakan penulis, kemampuan menerapkan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Bila pembaca mampu menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan baik, besar kemungkinan baik pulalah pemahaman pembaca tersebut. Demikian pula sebaliknya, banyak aspek yang dinyatakan untuk mengetahui tingkat pemahaman seseorang dalam membaca.

Harris (1977:59) menyatakan bahwa kemampuan membaca seseorang dapat diukur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gagasan utama dan gagasan pendukung yang dikemukakan oleh penulis. Adapun menurut Rogger Farr (1969:53), mengukur membaca pemahaman dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sudut pandang penulis dan kesimpulan bacaan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini tingkat membaca pemahaman responden diukur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan:

- (1) pemahaman terhadap gagasan utama;
- (2) pemahaman terhadap gagasan pendukung;
- (3) gagasan terhadap sudut pandang penulis; dan
- (4) pemahaman terhadap kesimpulan bacaan.

2.4.1 Gagasan Utama Bacaan

Sebuah bacaan (wacana) terdiri atas beberapa paragraf. Paragraf dibangun oleh beberapa kalimat. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf terdiri atas kalimat utama dan kalimat penjelas. Dalam kalimat utama terdapat gagasan utama atau pokok pikiran dari suatu tulisan, adapun dalam kalimat penjelas terdapat gagasan pendukung dan pikiran pelengkap suatu bacaan. Oleh karena pembicaraan terhadap gagasan utama suatu bacaan tidak dapat dipisahkan dari paragraf, maka paragraf pun perlu dibicarakan.

Posisi gagasan atau kalimat utama dalam sebuah paragraf tidaklah tetap. Ketidaktetapan posisi ini didasarkan pada penekanan yang hendak disampaikan penulis. Secara rinci, Gorys Keraf (1980:70) mengemukakan bahwa posisi gagasan utama dalam suatu paragraf dapat diletakan pada awal paragraf, akhir paragraf, awal dan akhir paragraf atau pada seluruh paragraf. Pada kebanyakan paragraf, posisi gagasan utama ini ada di awal atau di akhir paragraf. Posisi gagasan utama yang diletakan di awal paragraf menandakan bahwa paragraf tersebut bersifat deduktif. Dengan kata lain, gagasan utama itu berfungsi sebagai pengarah bagi kalimat-kalimat pendukung yang lainnya, agar kalimat-kalimat selanjutnya tidak menyimpang dari permasalahan yang dikemukakan. Posisi gagasan utama yang berada di akhir paragraf, menandakan bahwa paragraf tersebut bersifat induktif. Paragraf induktif ini didahului oleh beberapa penjelas, dan ditutup oleh sebuah kesimpulan.

2.4.2 Gagasan Penjelas Bacaan

Setiap pembicaraan tentang gagasan utama selalu diiringi dengan pembicaraan tentang gagasan pendukung atau gagasan penjelas. Dalam suatu bacaan, gagasan utama tidak dapat dipisahkan dari gagasan pendukung. Selain terkait ini disebabkan karena gagasan pendukung tidak dapat berdiri sendiri dalam suatu paragraf, sebaliknya gagasan utama sangat membutuhkan gagasan penjelas. Gagasan utama akan lebih berarti bila didukung oleh gagasan penjelas.

Gagasan penjelas dari suatu bacaan terdapat dalam kalimat penjelas bacaan itu. Adapun posisinya sangat ditentukan oleh posisi gagasan utama. Bila gagasan utama terletak di awal paragraf, maka gagasan penjelas terletak sesudahnya, dan apabila gagasan utama terletak di akhir paragraf, maka gagasan penjelas terletak sebelumnya. Kadang-kadang gagasan penjelas diapit oleh dua gagasan utama, dan kadang-kadang gagasan penjelas mengapit gagasan utama. Dengan demikian, jelaslah bahwa posisi gagasan penjelas dalam suatu bacaan sangat ditentukan oleh gagasan utama. Oleh karena posisi gagasan utama sering terletak di awal paragraf, maka posisi gagasan penjelas sering bersifat sebagai pengiring, bukan sebagai pembuka jalan untuk sampai ke gagasan utama.

2.4.3 Sudut Pandang Penulis

Yang dimaksud dengan sudut pandang penulis/pengarang adalah posisi fisik atau landasan tumpu penulis dalam melihat dan menyajikan gagasan atau peristiwa-peristiwa (Tarigan,1986:130). Menurut Gorys Keraf (1980:36), yang dimaksud dengan sudut pandang penulis adalah tempat seseorang (penulis) melihat sesuatu. Sudut pandang tidak diartikan sebagai cara melihat sesuatu dari atas atau dari bawahnya, tetapi diartikan sebagai cara penulis melihat suatu objek dengan mengambil suatu posisi tertentu. Berdasarkan posisi yang ditempati inilah penulis mengembangkan permasalahan yang akan dikomunikasikan kepada pembaca.

Lebih lanjut, Gorys Keraf mengemukakan bahwa sudut pandang ini juga mempunyai pengertian lain. Pertama, mencakup apakah persoalan yang sedang dibahas dilihat dari sudut pandang orang pertama atau orang kedua. Kedua, mencakup pengertian bagaimana pandangan atau anggapan penulis terhadap subjek tulisan yang sedang digarapnya. Adapun pengertian tentang sudut pandang tidaklah menjadi soal. Dalam membaca pemahaman, mengetahui sudut pandang penulis sangatlah penting. Pemahaman terhadap sudut pandang akan memudahkan menentukan sasaran yang hendak dicapai penulis, dengan sendirinya hal tersebut dapat menciptakan komunikasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, kemampuan memahami sudut pandang penulis sangat diperlukan dalam proses membaca pemahaman.

2.4.4 Kesimpulan Bacaan

Kesimpulan merupakan saripati dari permasalahan yang akan dikemukakan penulis. Kesimpulan suatu bacaan biasanya mengacu pada gagasan utama bacaan tersebut. Dalam hal menulis, Gorys Keraf mengemukakan bahwa kesimpulan harus dirumuskan dengan tegas sebagai suatu pendapat penulis terhadap masalah yang telah diuraikan (Keraf, 1930:224). Dalam hal membaca, kesimpulan berarti merumuskan segala uraian yang telah dibaca. Seseorang yang hendak merumuskan kesimpulan apa yang dibacanya, harus paham benar dengan permasalahan yang ada dalam bacaan tersebut. Pembaca

harus dapat menghubungkan-hubungkan masalah yang ada dalam bacaan dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Farr (1969:3) menyatakan bahwa aspek-aspek membaca pemahaman meliputi (1) faktor verbal umum atau a general verbal faktor, (2) pemahaman ekesplisit bahan yang dinyatakan atau *comprehension of explicitly stated naterial* (3) pemahaman implisit arti yang sebenarnya atau *comprehension of implicit of latent meaning*, dan (4) apresiasi atau *appreciation*. Untuk sementara Tierney (1990:235) menjelaskan bahwa aspek membaca pemahaman meliputi (1) tingkat literal atau literal level, (2) tingkat interpretasi atau interpretative level, dan (3) tingkat penerapan atau applied level.

Selain itu, Dubois (1972:24) mengemukakan Taksonomi B Barret yang membagi tingkatan membaca pemahaman menjadi tingkat lateral, tingkat inferensial, tingkat evaluasi, dan tingkat apresiasi. Pemahaman lateral membutuhkan ingatan pada gagasan-gagasan, informasi, kegiatan-kegiatan yang dinyatakan secara jelas pada bahan bacaan. Pemahaman inferensial merupakan pemahaman yang ditunjukkan ketika pembaca menggunakan sintesis pada isi literal tersebut pada suatu seleksi, pengetahuan personalnya, intuisinya, dan imajinasinya sebagai suatu dasar untuk penghubung-penghubung hipotesis. Pemahaman evaluasi merupakan pemahaman yang ditunjukkan ketika pembaca menilai suatu bacaan. Pemahaman apresiasi adalah pemahaman yang bersangkutan dengan kesadaran akan teknik-teknik sastra, bentuk-

bentuk, gaya-gaya, dan struktur-struktur yang digunakan penulis untuk membangkitkan respons-respons emosional pembacanya.

Sebenarnya, Sheila (1982:41) mengemukakan aspek-aspek membaca pemahaman yang lebih lengkap, yaitu (1) literal; (2) reorganisasi; (3) apresiasi; (4) evaluasi; (5) ekstrapolasi. Pemahaman literal adalah pengidentifikasiandan pengingatan rincian-rincian, ide-ide, fakta, pendapat, konsep, instruksi, contoh, simpulan, dan petunjuk-petunjuk. Pemahaman reorganisasi berisi identifikasi ide-ide dan rekonstruksinya ke dalam ringkasan dan abstrak. Pemahaman apresiasi berupa penghayatan terhadap gaya, perasaan, nuansa-nuansa. Pemahaman evaluasi merupakan tafsiran pendapat, argumen, kritik, dan uraian isi yang disampaikan. Pemahaman ekstrapolasi adalah kesimpulan di luar wacana, penerapan pada situasi lain.

Dalam *A Dictionary of Reading and Related Terms* (1983:226) disebutkan bahwa ada beberapa tingkatan proses dalam pemahaman, antara lain (1) mendapatkan makna harfiah, (2) mendapatkan makna interperatif, (3) menilai apa yang dibaca, dan (4) mereaksi apa yang dibaca dengan kreatif. Tingkatan mendapatkan makna interperatif merupakan tingkatan untuk mengerti tentang makna yang dibaca tanpa membuat suatu kesimpulan. Tingkatan interperatif merupakan tingkatan di luar makna harfiah, proses penyimpulan di luar makna harfiah. Sedangkan untuk tingkat kritikal merupakan suatu proses menilai bacaan atau menilai ketepatan apa yang dibaca. Sedangkan tingkat

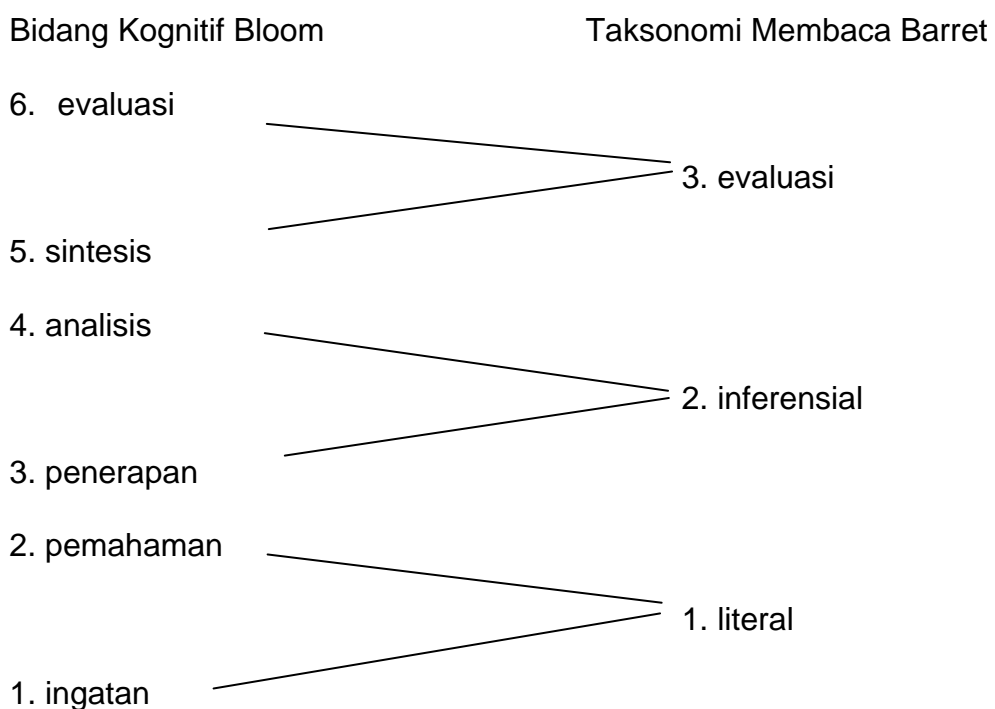
kreatif merupakan proses yang mencakup masukan baru oleh identifikasi ide-ide pembaca, menghubungkan imajinasinya dengan pengalamannya. Tingkatan ini menekankan perbandingan dan keakraban, rekreasi ide-ide yang diketahui dalam kombinasi-kombinasi dan bacaan, serta kefleksibelan pada bagian pembaca itu.

Tampaknya kedua kamus tersebut senada dengan tingkatan membaca pemahaman yang diajukan oleh Barret yang terkenal dengan sebutan "Taksonomi Barret". Dupuis (1972:24-28) menyebutkan keempat tingkatan membaca pemahaman itu, yakni (1) pemahaman literal, (2) pemahaman inferensial, (3) pemahaman evaluasi, dan (4) pemahaman apresiasi.

Selanjutnya, Dupuis mengemukakan bahwa pemahaman literal adalah pemahaman dan membutuhkan ingatan gagasan-gagasan, informasi, kejadian-kejadian yang dinyatakan secara jelas pada bahan bacaan. Pemahaman inferensial merupakan pemahaman yang ditunjukkan ketika pembaca menggunakan sintesis pada isi literal tersebut pada suatu seleksi, pengetahuannya personalnya, intuisi, dan imajinasinya sebagai sebagai suatu dasar untuk penghubung-penghubung hipotesis-hipotesis. Pada pemahaman inferensial ini, pernyataan-pernyataan imajinasi memerlukan pemikiran. Evaluasi merupakan yang ditunjukkan ketika pembaca menilai isi bacaan. Ia membandingkan kriteria eksternal dan internal. Eksternal ditunjukkan dari subjektivitas pengarang dan internal berdasarkan pengalaman

pembaca, pengetahuannya yang menghubungkan antara yang ditulis dengan pembaca. Sedangkan apresiasi adalah pemahaman yang berkaitan dengan kesadaran teknik sastra, bentuk-bentuk, gaya-gaya, dan struktur-struktur yang dikerjakan pengarang untuk mendorong respon-respon emosional pembacanya.

Tiga tingkatan Barret yaitu literal, inferensial, dan evaluasi berhubungan dengan taksonomi Bloom. Pada tingkatan keempat (apresiasi), Barret berhubungan dengan tingkat afektif Bloom karena respon dari pembaca terhadap apa yang terkandung dalam bacaan. Jika dibandingkan antara ranah kognitif Bloom dan taksonomi Barret dapat dilihat sebagai berikut.



Gray dalam Keith Gardner (1978:65-81) mengklasifikasikan tingkat pemahaman dalam membaca menjadi lima, yaitu berikut ini:

- (1) persepsi awal, yang meliputi: (a) memahami kata, (b) mengenal struktur, (c) membuat ringkasan, dan (d) mengikuti dan memahami petunjuk yang ada dalam bacaan;
- (2) pemahaman atau interpretasi yang mencakup: (a) merasakan atau mengetahui tujuan pengarang, (b) menemukan hubungan kausal, (c) mengetahui suasana hati perasaan pengarang, (d) menganalisis karakter dan motif, (e) mencatat kriteria dan hubungan, (f) membuat kesimpulan, dan (g) berspekulasi antara peristiwa dan kenyataan;
- (3) evaluasi, yakni seberapa jauh pembaca dapat menilai baik tidaknya teks bacaan;
- (4) reaksi, baik emosional maupun intelektual dari pembaca, dan
- (5) integrasi, antara bacaan dan latar belakang pembaca.

Dari pendapat Gray di atas, terlihat bahwa pemahaman tidaklah terbatas hanya mengerti makna harfiah yang disampaikan, tetapi hendaknya pembaca tahu tujuan pengarang dan dapat merasakan suasana hati dan perasaan yang dikandung dalam karangan itu. Pembaca dapat bereaksi, baik secara emosional maupun intelektual terhadap materi yang dibacanya.

Smith (1973:231-234) mengemukakan bahwa aktivitas pemahaman membaca dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu (1) literal, (2) inferensial, dan (3) evaluasi. Tahap literal pembelajar diharapkan dapat memparafrasekan arti arti yang diberikan dengan

jelas dalam wacana. Tahap inferensial merupakan tahap pencarian beberapa jenis organisasi dari bahan dan mencari ide-ide pada informasi yang ada dalam bacaan. Sedangkan pada tahap elaboratif, pemahaman yang diharapkan dari pembelajar adalah proses berfikir baru. Penekanannya di sini pada daya kreatif yang dimiliki pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, tingkatan-tingkatan pemahaman secara garis besar ada tiga, yaitu (1) literal, (2) inferensial, dan (3) ekstrasi. Peningkatan literal merupakan tingkat pemahaman yang menanyakan apa yang dimaksud oleh pengarang atau pembaca dapat menjelaskan makna secara jelas pada teks atau yang tersurat. Tingkatan inferensial adalah tingkatan pemahaman yang menanyakan apa yang dimaksud oleh pengarang atau pembaca dapat menerapkan organisasi dari bahan dan mencari ide-ide pada bacaan itu. Sedangkan ekstrasi merupakan tingkatan pemahaman yang memaparkan di luar bacaan. Pada tingkatan ini pembaca membuat kesimpulan di luar wacana, kreasi ide-ide dan konsep-konsep serta kesimpulan-kesimpulan lebih jauh dari bacaan.